



<http://ijec.ejournal.id>

# INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

## Hubungan antara *Sibling Rivalry* dan Pola Asuh Otoriter dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa

Firda Octavia<sup>1</sup>, Arcivid Chorynia Rubi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Muria Kudus, Indonesia

### Article History

Received: 11.06.2025  
Received in revised form:  
18.06.2025  
Accepted: 25.05.2025  
Available online: 31.07.2025

### ABSTRACT

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SIBLING RIVALRY AND AUTHORITARIAN PARENTING WITH ACHIEVEMENT MOTIVATION IN COLLEGE STUDENTS.*

*This study aims to examine the relationship between sibling rivalry and authoritarian parenting style with achievement motivation among university students. The participants in this study were 80 active students from a university in Kudus City, selected through purposive sampling. The research instruments used included a sibling rivalry scale, an authoritarian parenting style scale, and an achievement motivation scale. The results showed that the correlation coefficient between the three variables ( $r_{x1,2}$ ) was 0.356 with a significance level of  $p = 0.005$  ( $p < 0.01$ ), and an effective contribution of 12.7%. This indicates a highly significant relationship between sibling rivalry (X1) and authoritarian parenting style (X2) with achievement motivation (Y). The first minor hypothesis test revealed a significant negative relationship between sibling rivalry and achievement motivation, with a correlation coefficient of  $r_{x1y}$  of -0.239 and a  $p$ -value of 0.032 ( $p < 0.05$ ). The second minor hypothesis test also indicated a highly significant negative relationship between authoritarian parenting style and achievement motivation, with a correlation coefficient of  $r_{x2y}$  of -0.343 and a  $p$ -value of 0.002 ( $p < 0.01$ ). Based on these findings, it can be concluded that there is a significant negative relationship between the variables. Both sibling rivalry and authoritarian parenting style are negatively associated with students' achievement motivation.*

KEYWORDS: *Achievement Motivation, Authoritarian Parenting Style, Sibling Rivalry*

DOI: 10.30653/001.202592.509



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025. Firda Octavia, Arcivid Chorynia Rubi.

### PENDAHULUAN

Motivasi berprestasi merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan semangat dan merupakan proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi dalam diri seseorang (Dirwan, 2014). Motivasi berprestasi (*need achievement*) adalah suatu kebutuhan menyelesaikan hal yang sulit, menguasai sesuatu dengan cepat dan mandiri, dapat menyelesaikan masalah, dan mencapai standar yang tinggi, menantang diri sendiri, bersaing dan mengungguli orang lain, mengembangkan penguasaan atas objek fisik kemanusiaan, dan ide, serta

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus; Jalan Lingkar Utara, Gondangmanis, Bae, Gondangmanis, Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Email: 202160001@std.umk.ac.id

melakukannya sebagai kebanggaan dengan latihan dan usaha yang baik (Haryanti & Tairas, 2014).

Motivasi berprestasi akan meningkat dan menjadi tinggi apabila seseorang mampu bersaing, tetapi motivasi seseorang akan menurun dan menjadi rendah jika tidak mampu untuk bersaing. Situasi bersaing dan berkompetisi ini bisa dapat terjadi pada lingkungan keluarga yang memiliki anak lebih dari satu dengan jarak usia yang dekat dan sama-sama sedang dalam bangku pendidikan (Diarawati, 2018). Kompetisi antara saudara kandung dengan tujuan untuk mendapatkan kasih sayang orang tua disebut dengan *sibling rivalry* (Hidayati & Hadiyati, 2019). Seorang individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas tugas yang dikerjakannya, tidak akan meninggalkan tugas tersebut sebelum menyelesaikannya, memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang dan berani mengambil risiko apabila mengalami kegagalan, selalu memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan waktu yang efisien (wastie, 2015).

*Sibling rivalry* adalah kompetisi saudara kandung antar adik dan kakak dengan tujuan untuk mendapatkan cinta, kasih sayang dan untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian yang lebih dari orang tuanya sehingga dari kompetisi tersebut menimbulkan sikap membenci, membantah perintah orang tua, sikap saling mengejek dan memaki, bahkan tidak saling bertegur sapa dengan saudaranya (Salistina, 2016). *Sibling rivalry* muncul karena terdapat rasa cemburu, persaingan, serta pertengkaran antar saudara kandung, masalah sering muncul saat kehadiran anak kedua. Pertengkaran yang muncul lebih sering terjadi ketika anak-anak masih kecil dan mulai berkurang ketika anak dewasa. Selain itu, *sibling rivalry* juga terjadi karena selisih usia antar saudara yang berdekatan (Octaviani dkk., 2022).

*Sibling rivalry* sering terjadi disebabkan karena merasa kehilangan kasih sayang dari orang tua dan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua serta sikap orang tua yang suka membandingkan anaknya (Fitri & Hotmauli, 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sikap orang tua yang suka membandingkan anak yang satu dengan yang lain merupakan bentuk kekerasan pada anak dalam keluarga. Angka perbandingan anak yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu ayah sebesar 43,3% dan dilakukan oleh ibu sebesar 56,7% (Dinengsih & Agustina, 2018). *Sibling rivalry* sangat mungkin dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, baik yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* atau yang membantu mengatasinya. Pola asuh adalah pendidikan pertama bagi anak, karena untuk pertama kalinya mereka mengenal dunia dan terlahir di lingkungan keluarga yang dididik orang tua. Keteladanan orang tua yang ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari akan menjadi pendidikan moral, sosial, religius, dan meumbuha kreatifitas pada anak (Santosa, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ristan Hidayat dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati (2019) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 27 Semarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *sibling rivalry* maka semakin rendah motivasi berprestasi pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *sibling rivalry* maka semakin tinggi motivasi berprestasi ada siswa tersebut. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Vevandi (2015) bahwa terdapat hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Artinya jika *sibling rivalry* rendah maka motivasi berprestasi akan tinggi, tetapi jika *sibling rivalry* tinggi maka motivasi berprestasi akan rendah. Hasil tersebut juga dapat

menjelaskan bahwa *sibling rivalry* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi.

Pola asuh merupakan tata cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya (Dahlia & Irayana, 2019). Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan pada anak, cara orang tua memperlakukan anak sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak dimana karakter tersebut dapat dilihat pada perilaku anak (Trimuliana dkk., 2019). Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah, hal ini dikarenakan orang tua merupakan guru pertama dan utama untuk anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya membekali anaknya untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Keberhasilan seorang anak di sekolah memerlukan dukungan dan perhatian orang tua, orang tua adalah salah satu faktor eksternal yang memiliki peran utama untuk mendidik anak dalam mencapai prestasi belajar melalui motivasi yang diberikan (Fadhilah dkk., 2019).

Setiap orang tua memiliki gaya tersendiri dalam mengasuh anaknya. Pola asuh orang tua kepada anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak. Apabila pola pengasuhan anak tidak tepat, maka akan berdampak pada pola perilaku anak (Rakhmawati, 2015). Pola pengasuhan yang tidak tepat dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak juga dapat berdampak buruk dalam perilakunya di masyarakat maupun di kampus bagi mahasiswa. Anak dengan pola asuh yang buruk dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, akan menggunakan cara tersendiri untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Pola asuh dan perhatian dari orang tua tidak hanya berupa aspek fisik saja, tetapi juga perhatian yang mendukung perkembangan emosi anak. Perhatian orang tua yang cukup ini, memungkinkan anak memiliki kualitas kepribadian yang baik (Wibowo, 2016).

Ada berbagai metode pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, salah satu pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan mempertimbangkan keadaan anak (Berangka, 2018). Pola asuh otoriter merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus ditaati serta disertai dengan ancaman-ancaman. Metode pola asuh otoriter menekankan pada pengawasan orang tua atau control yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Dalam pola asuh otoriter, sikap orang tua cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua, orang tua selalu memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga (Taib dkk., 2020). Pola asuh otoriter juga ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, kebebasan anak sangat dibatasi, serta orang tua terkadang memberikan hukuman fisik kepada anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan (Dahlia & Irayana, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Wibowo (2016) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kampus dan pola asuh orang tua terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Pendidikan Akutansi FE-UNJ. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Maswin dkk (2020) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI SD di kecamatan Wasuponda, artinya siswa yang memiliki pola asuh orang tua yang baik dan motivasi berprestasi tinggi akan memiliki hasil belajar

matematika yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi memiliki kontribusi pengaruh 47,6% terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI SD di kecamatan Wasuponda dan 52,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua (Maswin dkk., 2020).

Motivasi berprestasi memiliki peran yang penting dalam proses pengembangan diri individu untuk mencapai suatu tujuan. Apabila seorang individu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka individu tersebut akan memiliki orientasi terhadap pencapaian dan selalu berusaha dengan maksimal untuk meraih keberhasilan (Haru & Rutang, 2023). Seorang individu yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki secara penuh untuk mendapatkan hasil yang terbaik (Sagita dkk., 2017). Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan (Indriyani & Handayani, 2018). Motivasi berprestasi atau achievement motivation merupakan dorongan yang berkaitan dengan cara melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat, dan lebih efisien untuk mencapai kesuksesan dan unggul dalam suatu kompetisi baik prestasi diri sendiri maupun prestasi orang lain (Leuhery & Nahumury, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya motivasi berprestasi pada individu adalah perilaku *sibling rivalry*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Diarawati, 2018) bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan *sibling rivalry*, artinya bahwa semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah motivasi berprestasi pada siswa, sedangkan semakin rendah *sibling rivalry* maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai korelasi sebesar -0.575 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 ( $P \leq 0.05 = 0.000 < 0.05$ ) koefisien korelasi dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada masa anak akhir. Nilai koefisien menunjukkan negatif, hal tersebut dapat diartikan bahwa hubungan dua variabel tersebut berbanding terbalik. Jika *sibling rivalry* semakin tinggi maka semakin rendah motivasi berprestasi pada masa anak akhir dan jika semakin rendah *sibling rivalry* maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* mempengaruhi motivasi berprestasi sebesar 33% dan sisanya 67% dipengaruhi oleh faktor lain.

*Sibling rivalry* merupakan suatu persaingan antar saudara kandung yang terjadi karena adanya keinginan untuk merebutkan cinta, kasih sayang, dan perhatian orang tua yang dianggap kurang adil dalam memperlakukan mereka dengan saudara kandungnya. Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi antar saudara kandung dapat memunculkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari *sibling rivalry* yaitu berupa meningkatnya motivasi berprestasi, muncul kasih sayang dan pengertian antar saudara. Sedangkan dampak negative yang muncul dari perilaku *sibling rivalry* yaitu perilaku menyendiri dan menangis. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh keinginan diri sendiri dan dorongan dari lingkungan sekitarnya (Sari & Sinaga, 2024).

Salah satu dorongan dari lingkungan sekitar berasal dari keluarga, orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak. Penerapan pola asuh yang tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada anak (Supriyanto, 2019). Pola asuh adalah cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anak-anaknya, setiap orang tua memiliki tipe pola asuh yang berbeda-beda dalam merawat anaknya serta memiliki dampak yang berbeda-beda bagi anak (Dahlia & Irayana, 2019). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Apabila pola

asuh yang diterapkan pada anak tidak tepat, maka akan berdampak pada pola perilaku anak (Amalia, 2021),

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan anak ketika dewasa, tetapi banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang salah terhadap anak karena mengacu pada pengalaman yang pernah dirasakan oleh orang tua sewaktu kecil yaitu anak diharuskan mematuhi peraturan dan ancaman-ancaman yang telah ditentukan. Setiap anak harus selalu patuh dengan peraturan dan tidak boleh untuk membantah (Sari, 2020). Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wibowo (2016) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi berprestasi. Salah satu pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua, orang tua juga menerapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak (Taib dkk., 2020). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua menerapkan peraturan untuk anak mereka tanpa memahami perasaan anak-anak mereka, oleh karena itu orang tua menjadi emosional ketika anak-anak mereka melanggar peraturan yang telah diterapkan. Pola asuh otoriter menyebabkan anak kehilangan kebebasan dan inisiatif untuk bertindak pada anak menurun (Nurnawati, 2023).

Peneliti memilih penelitian dengan judul “Hubungan antara *Sibling Rivalry* dan Pola Asuh Otoriter dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa” dikarenakan adanya fenomena kompetisi antar saudara kandung (*sibling rivalry*) yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, kompetisi ini sering kali dipicu oleh pola asuh orang tua terutama pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menekankan aturan ketat dan hukuman, serta kurangnya perhatian emosional terhadap anak. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *sibling rivalry* dan pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dengan motivasi berprestasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada siswa usia sekolah dasar dan menengah.

Peneliti melihat adanya kebutuhan untuk memperluas cakupan populasi pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan dinamika perkembangan individu dan tantangan akademik yang lebih kompleks pada jenjang perguruan tinggi. Dengan begitu, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh hubungan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) dan pola asuh otoriter yang berdampak pada motivasi berprestasi pada individu ketika mereka tumbuh dewasa dan menjalani perkuliahan.

## METODE

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan skala berbentuk skala *likert* sebagai instrumental penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dan pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *sibling rivalry*, pola asuh otoriter, dan motivasi berprestasi. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi software *G\*Power* versi 3.1.9.4 dengan nilai *effect size*  $f^2$  awal sebesar 0.15, nilai *a err prob* sebesar 0.05, nilai *power* sebesar 0.8 dan *number of predictor* 2. Analisis dilakukan dengan memasukkan *R Square* antara motivasi berprestasi dan *sibling rivalry* dari penelitian Hidayati & Hadiyati (2019) yaitu sebesar 0.107 dan *R Square* antara motivasi berprestasi

dan pola asuh otoriter berdasarkan penelitian Maswin dkk., (2020) yaitu sebesar 0.172 pada kolom *specify matrices*. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh nilai *effect size* akhir sebesar 0.0427888 dan jumlah sampel minimal sebanyak 80 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan jenis *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi pada kriteria tertentu. Metode ini dipilih karena pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan dan karakteristik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muria Kudus dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut: 1) Responden adalah seorang mahasiswa aktif; 2) Responden memiliki saudara kandung baik kakak atau adik dengan jarak usia dekat; 3) Responden masih memiliki orang tua (ayah atau ibu); 4) Responden masih tinggal bersama dengan orang tua dan saudara kandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Responden Penelitian

Partisipan penelitian adalah mahasiswa di Universitas Kota Kudus. Partisipan penelitian pada penelitian ini sebanyak 80 mahasiswa yang terdiri dari 69 perempuan (86.25%) dan 11 responden laki-laki (13.75%). Rentang usia responden dalam penelitian ini adalah 17 – 24 tahun, yang didominasi oleh usia 22 tahun. Seluruh responden memiliki saudara kandung sesuai kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dari 80 orang responden 33 orang memiliki 1 saudara kandung, 27 orang memiliki 2 saudara kandung, 10 orang memiliki 1 saudara kandung, 7 orang memiliki 4 saudara kandung, 2 orang memiliki 5 saudara kandung, dan 1 orang memiliki 6 saudara kandung.

Responden juga berasal dari beberapa universitas di Kota Kudus, diantaranya 10 orang dari Universitas Muhammadiyah Kudus, 58 orang dari Universitas Muria Kudus, dan 12 orang dari IAIN Kudus. Para responden tersebut juga didominasi oleh mahasiswa semester 8, yakni sebanyak 49 mahasiswa (61.25%) dan sisanya diisi oleh semester 1 hingga 12. Terdapat 7 mahasiswa semester 2 (8.75%), 12 mahasiswa semester 4 (15.00%), 7 mahasiswa semester 6 (8.75%), 49 mahasiswa semester 8 (61.25%), 4 mahasiswa semester 10 (5.00%), dan 1 mahasiswa semester 12 (1.25%).

### Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Data Sibling Rivalry

Variabel	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Sibling rivalry	5% (4)	25% (20)	37.5% (30)	27.5% (22)	5% (4)

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Data Penelitian Pola Asuh Otoriter

Variabel	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Pola asuh otoriter	6.25% (5)	25% (20)	30% (24)	36.35% (29)	2.5% (2)

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Data Penelitian Motivasi Berprestasi

Variabel	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Motivasi Berprestasi	3.75%	31.25%	37.5%	20%	6.25%
	(3)	(25)	(30)	(16)	(5)

### Uji Asumsi

#### Uji normalitas

Hasil uji normalitas pada variabel *sibling rivalry* diperoleh taraf signifikansi  $p$  sebesar 0.972 ( $p > 0.05$ ) dengan K-SZ sebesar 0.486 yang berarti bahwa data *sibling rivalry* berdistribusi normal. Begitupun juga variabel pola asuh otoriter yang mendapat nilai taraf signifikansi  $p$  sebesar 0.383 ( $p > 0.05$ ) dengan K-SZ sebesar 0.907 yang berarti data pola asuh otoriter berdistribusi normal, dan variabel motivasi berprestasi yang mendapat nilai taraf signifikansi  $p$  sebesar 0.357 ( $p > 0.05$ ) dengan K-SZ sebesar 0.927 yang berarti data berkontribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	K-SZ	$p$ (0.05)	Keterangan
1.	<i>Sibling Rivalry</i>	0.484	0.972	Berdistribusi normal
2.	Pola Asuh Otoriter	0.907	0.383	Berdistribusi normal
3.	Motivasi Berprestasi	0.927	0.357	Berdistribusi normal

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebaran data pada ketiga variabel berdistribusi normal karena nilai taraf signifikansi  $p$  lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ).

#### Uji linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh hasil pada variable *sibling rivalry* (X1) dengan motivasi berprestasi (Y),  $p$  sebesar 0.0457 ( $p > 0.05$ ) dengan F linier sebesar 1.036. Maka variable *sibling rivalry* (X1) dengan motivasi berprestasi (Y) mempunyai hubungan yang bersiat linier.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas antara *Sibling Rivalry* dan Motivasi Berprestasi

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
<i>Sibling Rivalry</i> dan Motivasi Berprestasi	1.036	0.457	Linier

Sementara untuk variabel pola asuh otoriter (X2) dengan motivasi berprestasi (Y),  $p$  sebesar 0,492 ( $p > 0,05$ ) dengan F linier sebesar 1.000. Maka variabel pola asuh otoriter (X2) dengan motivasi berprestasi (Y) mempunyai hubungan yang bersiat linier.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas antara pola asuh otoriter dan Motivasi Berprestasi

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
Pola asuh otoriter dan Motivasi Berprestasi	1.000	0.492	Linier

#### Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis dilakukan uji hipotesis mayor dan juga uji hipotesis minor. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan maka diperoleh hasil seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Model	R	R Square	Adjuster R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig (p)
1 Regresion	0.356	0,127	0.104	6.814	5.576	0.005

Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi p sebesar sebesar 0,005 ( $p < 0.01$ ) dengan  $r_{x1y}$  sebesar 0,356, menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara X1 (*Sibling Rivalry*) dan X2 (Pola Asuh Otoriter) dengan Y (Motivasi Berprestasi), sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara X1 (*Sibling Rivalry*) dan X2 (Pola Asuh Otoriter) dengan Y (Motivasi Berprestasi) diterima dengan sumbangan efektif sebesar 12.7%.

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis Minor 1

Variabel	R	R2	Sig (p)
Sibling Rivalry* Motivasi Berprestasi	- 0.239	0.057	0.032

Berdasarkan hasil uji Product Moment pada variable *sibling rivalry* (X1) dengan motivasi berprestasi (Y) diperoleh hasil p sebesar 0,032 ( $p < 0,05$ ) dengan  $r_{x1y}$  sebesar - 0,239 menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara X1 (*Sibling Rivalry*) dengan Y (Motivasi Berprestasi), semakin tinggi X1 (*Sibling Rivalry*) maka semakin rendah Y (Motivasi Berprestasi), sebaliknya semakin rendah X1 (*Sibling Rivalry*) maka semakin tinggi Y (Motivasi Berprestasi). Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara X1 (*Sibling Rivalry*) dengan Y (Motivasi Berprestasi) diterima dengan sumbangan efektif sebesar 57%.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Minor 2

Variabel	R	R2	Sig (p)
Pola Asuh Otoriter* Motivasi Berprestasi	- 0.343	0.118	0.002

Berdasarkan hasil uji Product Moment pada variable pola asuh otoriter (X2) dengan motivasi berprestasi (Y) diperoleh hasil sebesar 0,002 ( $p < 0,01$ ) dengan  $r_{x2y}$  sebesar - 0.343 menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara X2 (Pola Asuh Otoriter) dengan Y (Motivasi Berprestasi), semakin tinggi X2 (Pola Asuh Otoriter) semakin rendah Y (Motivasi Berprestasi), sebaliknya semakin rendah X2 (Pola Asuh Otoriter) semakin tinggi Y (Motivasi Berprestasi). Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara X2 (Pola Asuh Otoriter) dengan Y (Motivasi Berprestasi) diterima dengan sumbangan efektif sebesar 11.8 %.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dan pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Berdasarkan hasil uji regresi hipotesis mayor pada tabel 12 diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *sibling rivalry* dan pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Sehingga hipotesis mayor yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *sibling rivalry* dan pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa diterima dengan sumbangan efektif sebesar 12.7%.

Muarifah & Fitriana (2019) menjelaskan bahwa *Sibling Rivalry* adalah suatu perilaku kompetisi dengan saudara kandung untuk mendapatkan suatu penghargaan dalam hal cinta, kasih sayang, dan perhatian yang ditunjukkan dengan tingkah laku yang agresif,

kemarahan, kebencian, selalu memiliki keinginan untuk bersaing, keinginan untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, serta selalu iri dan cemburu dengan saudara kandung. Dheatri dkk. (2024) mengemukakan bahwa *sibling Rivalry* sering terjadi dikarenakan terdapat persepsi anak terhadap perlakuan orang tua yang menyebabkan anak merasa tersaingi dengan perlakuan orang tua yang selalu membandingkan anak dengan anak yang lain atau adanya perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak. Vevandi (2015) juga mengemukakan bahwa *sibling Rivalry* dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada anak, karena anak akan saling bersaing dengan saudara kandung mereka untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik demi mendapatkan kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tua.

Menurut Ainnunnisa & Rachmawati (2024) pola asuh merupakan suatu proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana pola asuh merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua kepada anak terkait pemberian kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan dipengaruhi oleh lingkungan serta pola asuh secara turun-temurun. Salah satu pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak adalah pola asuh otoriter. Karimah dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menerapkan penekanan dan menuntut anak agar mengikuti peraturan yang dibuat oleh orang tua, dan akan mendapatkan hukuman ketika melanggarnya. Dalam menerapkan pola asuh otoriter, orang tua menetapkan peraturan yang ketat dan memberikan batasan dalam kebebasan anak untuk bertindak dan menerapkan disiplin yang tinggi, sehingga orang tua akan memberikan hukuman kepada anak jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan (Sundari dkk., 2025).

Hasil uji hipotesis minor pertama pada tabel 13 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *sibling rivalry* dan motivasi berprestasi dengan sumbangan efektif sebesar 57%. Artinya semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah motivasi berprestasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry* maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati & Hadiyati (2019) yang berjudul "Hubungan antara *Sibling Rivalry* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas ix Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Semarang" di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *sibling rivalry* maka semakin rendah motivasi berprestasi, dan sebaliknya semakin rendah tingkat *sibling rivalry* maka semakin tinggi motivasi berprestasi dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.01$ ).

Hasil penelitian pada uji hipotesis minor kedua pada tabel 14 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan motivasi berprestasi, dengan sumbangan efektif sebesar 11.8%. Dari hasil uji hipotesis minor antara pola asuh otoriter dan motivasi berprestasi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah motivasi berprestasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Firdaus dkk., 2023) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XII IPA SMA N 1 Comal" yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII SMA N 1 Comal. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah motivasi berprestasi, dan juga sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi motivasi berprestasi, dengan sumbangan efektif sebesar 6,3%.

Menurut Saputri & Sugiariyanti (2016) mengungkapkan bahwa hubungan antar saudara kandung tidak hanya cinta dan kasih sayang tetapi juga terdapat permasalahan

baik berupa konflik atau persaingan antar saudara kandung. Persaingan yang terjadi antar saudara kandung disebut dengan *sibling rivalry*. Wati dkk. (2020) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* terjadi apabila anak merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua dan menganggap bahwa saudara kandungnya adalah saingan dalam mendapatkan kasih sayang dan cinta dari orang tua. *Sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung dapat berupa perilaku kompetisi, rasa cemburu dan iri, atau perasaan tidak adil dengan saudara kandung karena perhatian orang tua yang berbeda atau pencapaian tertentu (Yulianti & Hayati, 2024). Menurut Damayanti dkk. (2022) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* dapat memberikan pengaruh yang signifikan yaitu anak akan menunjukkan perilaku regresif serta memiliki tingkat kepercayaan diri atau self-efficacy yang rendah. Sementara itu, dampak terhadap hubungan dengan saudara kandung dapat terlihat dari munculnya perilaku agresif, enggan berbagi, enggan membantu, serta kecenderungan untuk sering melaporkan atau mengadukan saudara kandungnya kepada orang tua.

Salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mencapai prestasi belajar atau motivasi untuk berprestasi adalah peran atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki orang tua memiliki peran yang penting dan memberikan pengaruh dalam mendidik anak, yang tentunya setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya (Ningrum & Brahmana, 2023). Salah satu pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak adalah pola asuh otoriter. Menurut Jannah & Syukur (2022) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dengan cara memaksa anak untuk menaati peraturan yang ditetapkan oleh orang tua dan disertai dengan pengawasan dan kontrol yang ketat kepada anak. Hal ini tentunya memiliki dampak terhadap motivasi anak dalam belajar dan meraih prestasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya menunjukkan tingkat kontrol yang tinggi dalam menggunakan kewenangannya. Mereka lebih sering menggunakan hukuman sebagai pendekatan dan kurang menunjukkan respons terhadap kebutuhan atau perasaan anak. Selain itu, mereka sangat menekankan pentingnya kepatuhan dan jarang memberikan ruang untuk toleransi atau berdiskusi dengan anak-anak mereka (Putri dkk., 2024).

Motivasi berprestasi merupakan kegigihan berupa dorongan perilaku untuk mencapai suatu hal yang diinginkan dalam waktu yang ditentukan (Darmawan, 2019). Motivasi berprestasi yang tinggi pada individu memiliki ciri-ciri yaitu selalu bertanggung jawab dengan tugas yang dikerjakan, menerima umpan balik dari orang lain atas tugas yang telah dikerjakan, memperhatikan risiko dalam pemilihan tugas, tekun dalam bekerja, selalu membuat pertimbangan dalam mengerjakan tugas, serta memiliki jiwa yang kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu (Wijaya & Widiasavitri, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *sibling rivalry* dan pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa *sibling rivalry* dan pola asuh otoriter memberikan hubungan yang negatif pada motivasi berprestasi pada mahasiswa, dimana semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah motivasi berprestasi dan semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah motivasi berprestasi. Sehingga semua hipotesis dalam penelitian ini baik hipotesis mayor maupun hipotesis minor diterima.

## REFERENSI

- Ainnunnisa, R., & Rachmawati, Y. (2024). *Sibling rivalry* pada anak usia dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18094>
- Amalia, M. (2021). Hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak selama pembelajaran daring di rumah. *Tarbawi*, 9(2), 129–140. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i2.3201>
- Berangka, D. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua, budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa smp di lingkungan yppk distrik merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 19–48. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.55>
- Dahlia, D., & Irayana, I. (2019). Perubahan persepsi pola asuh peserta setelah mengikuti program sekolah ibu dan calon ibu kota banjarmasin. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 96–110. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.90>
- Damayanti, F. E., Kusumawati, D., Efendi, A., & Wiryanti, N. K. L. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun: studi literatur. *Nursing Information Journal*, 1(2), 27–33. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.220>
- Darmawan, D. (2019). Profesionalisme, motivasi berprestasi, komitmen organisasi dan pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 344–364. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i3.4167>
- Dheatri, P., Aditya, A. M., & Saudi, N. A. (2024). Pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry*. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 588–592. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3754>
- Diarawati, Y. A. (2018). Hubungan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak. In *Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*.
- Dinengsih, S., & Agustina, M. (2018). Hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan ibu terhadap *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di tk aisyiah bantul yogyakarta tahun 2017. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1), 1–8. <http://ejournal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/69>
- Dirwan, A. (2014). Pengaruh kualitas pelayanan dan komitmen mahasiswa terhadap motivasi berprestasi mahasiswa perguruan tinggi swasta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 379–391. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2382>
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163>
- Firdaus, M., Suyati, T., & Setiawan, A. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa kelas xii ipa sma n 1 comal. *Jurnal Psikoedukasi*, 1(2), 277–293.
- Fitri, I., & Hotmauli. (2022). Pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163–4170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>
- Haru, E., & Rutang, S. S. S. (2023). Upaya meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12(01), 60–74. <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.117>
- Haryanti, R., & Tairas, M. M. . (2014). Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(01), 30–36.

- Hidayati, R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas ix sekolah menengah pertama negeri 27 semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(2), 71–77. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.24405>
- Indriyani, S., & Handayani, N. S. (2018). Stres akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 153–160. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2260>
- Jannah, A. N., & Syukur, M. (2022). Dampak sikap overprotective orangtua terhadap pola interaksi siswa di Man 1 Sinjai. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(3), 80–87. <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/35854/18556>
- Karimah, M., Musayyadah, & Puspardini, D. (2024). dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210>
- Leuhery, F., & Nahumury, H. (2023). Meningkatkan kinerja dosen melalui remunerasi dan motivasi berprestasi (S. N. Febriani (ed.)). CV BUDI UTAMA.
- Lydia, E. V. D., Matulesy, A., & Herlan, P. (2014). *Pola asuh demokratis, kemandirian dan motivasi berprestasi pada mahasiswa andik matulesy herlan pratikto*. 3(01), 65–70.
- Maswin, Ilyas, M., & Nurdin. (2020). Pengaruh motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 24–97. <https://ejournal.my.id/proximal/article/view/482%0Ahttps://ejournal.my.id/proximal/article/download/482/379>
- Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. F. (2019). *Sibling rivalry*: bagaimana pola asuh dan kecerdasan emosi menjelaskan fenomena persaingan antar saudara? *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 48. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.600>
- Ningrum, A. M., & Brahmana, K. M. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar remaja. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 474–486.
- Nurnawati, E. (2023). pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak. Gunung Djati Conference Series, 19, 631–639. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1438>
- Octaviani, L., Budi, N. P., & Sari, R. P. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada balita di desa perahu kabupaten tangerang. *Nusantara Hasanah Journal*, 1(8), 1–8.
- Putri, W. D. W., Purwasetiawatik, T. F., & Musawwir. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 141–147. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3424>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Sagita, D. D., Daharnis, & Syahniar. (2017). Hubungan self efficacy, motivasi berprestasi, prokrastinasi akademik dan stres akademik mahasiswa. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 1(2), 43. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p43-52>
- Salistina, D. (2016). Hubungan antara favoritisme orang tua dan *sibling rivalry* dengan harga diri remaja. *Jurnal Tarbiyah*, 23(1), 174–196. [file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias\\_ALAD\\_11\\_Nov\\_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfamed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec](file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfamed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec)

- Santosa, A. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan sikap bahasa terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 91–103. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.91-103>
- Saputri, I. K. E., & Sugiariyanti. (2016). Hubungan *sibling rivalry* dengan regulasi emosi pada masa kanak akhir. *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologo*, 8(2), 133–139.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosiaa Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Sari, W. N. U., & Sinaga, A. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* di praktek bidan sri rahayu kecamatan wampu kabupaten langkat tahun 2023. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(1), 6–13.
- Sundari, C., Noviza, N., & Marianti, L. (2025). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada santri pesantren aulia cendekia Palembang. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 1–12.
- Supriyanto, A. (2019). Peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Atlet Renang Melalui Mediator Motivasi Berprestasi. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 15(2), 72–82. <https://doi.org/10.24114/isj.v1i1.11936>
- Taib, B., Mufidatul Ummah, D., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku religius anak usia 5-6 tahun pada paud model karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 570–577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>
- Vevandi, T. (2015). Hubungan *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada remaja. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 4(1), 46–56.
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2020). Faktor dominan yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak usia toddler. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 1–10.
- Wibowo, A. (2016). Hubungan lingkungan kampus, pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas ekonomi Uuniversutas negeri jakarta. *Humanika*, 16(1), 33–57.
- Wijaya, A. . A. R., & Widiasavitri, P. N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 261–269.
- Yulianti, & Hayati, R. H. (2024). Hubungan pengasuhan orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* keluarga di kelurahan kampung lapai. *Jurnal Family Education*, 4(4), 733–741.